

# MENELUSURI JEJAK SEJARAH DAN WARISAN KULTURAL KENEGERIAN LADA: PERGULATAN PERDAGANGAN REMPAH DI PESISIR TIMUR ACEH

Usman<sup>1</sup>, Madhan Anis<sup>1</sup>, Husaini Ibrahim<sup>2</sup>, Mufti Riyani<sup>3</sup>, dan Aulia Rahman<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Departement Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra

<sup>2</sup> Departement Pendidikan Sejarah, Universitas Syiah Kuala

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra  
Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa, Aceh, Indonesia

\*[aulia.rahman@unsam.ac.id](mailto:aulia.rahman@unsam.ac.id)

**Abstract, The Struggle for Spices Trade on the Eastern Coast of Aceh: Tracing the Historical Remains and Cultural Heritage of the Pepper Kingdom.** The east coast of Aceh, as part of the Southeast Asian region, has an important role in the history of the spice trade. These trading activities have shaped civilization and international relations for centuries. This research aims to reveal the history of the spice civilization and raise awareness of the historical heritage of spices on the east coast of Aceh. Spices have long been an essential commodity in global trade, influencing the development of civilizations and relations between nations. Nonetheless, over time, knowledge of the important role of the east coast of Aceh in the history of spices is fading. This research uses an interdisciplinary approach that involves historical, archaeological, and ethnographic studies to explore traces of history that are hidden, and scattered on the east coast of Aceh. Through primary data collection, interviews with experts, local researchers, and the local community, as well as direct observation of physical and cultural remains, this research seeks to reconstruct the historical narrative of the heritage of the spice civilization on the east coast of Aceh. This research found that on most of the east coast of Aceh, there are several historical remains related to traces and civilizations of spices in the 17th to 19th centuries. These traces of history are significant in providing information and historical awareness for the people regarding the spice civilization on the east coast of Aceh. It's just that there are still many challenges to instilling historical awareness about the history of spices. The historical heritage of the spice civilization has not been mapped correctly, and the condition of the heritage that has not been maintained has led to information and narratives on the history of spices on the east coast of Aceh. This research hopes to encourage concrete steps in protecting, preserving, and appreciating the heritage of the pepper kingdom on the East Coast of Aceh for present and future generations.

**Keywords:** Awareness, History, Pepper, Coast, Aceh, Heritage

**Abstrak,** Pesisir timur Aceh, sebagai bagian dari kawasan Asia Tenggara memiliki peran penting dalam jejak sejarah perdagangan rempah. Aktifitas perdagangan tersebut telah membentuk peradaban dan hubungan internasional selama berabad-abad. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah peradaban rempah dan meningkatkan kesadaran terhadap peninggalan sejarah rempah di pesisir timur Aceh. Rempah telah lama menjadi komoditas penting dalam perdagangan global, mempengaruhi perkembangan peradaban dan hubungan antarbangsa. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, pengetahuan tentang peran penting pesisir timur Aceh dalam sejarah rempah semakin memudar. Penelitian ini menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang melibatkan kajian sejarah, arkeologi, dan etnografi untuk menggali jejak-jejak sejarah yang tersembunyi, bahkan berserakan di pesisir timur Aceh. Melalui pengumpulan data primer, wawancara dengan para ahli, peneliti lokal, dan masyarakat setempat, serta pengamatan langsung terhadap peninggalan-peninggalan fisik dan budaya, penelitian ini berusaha merekonstruksi narasi sejarah peninggalan peradaban rempah di pesisir timur Aceh. Penelitian



ini menemukan bahwa di pesisir timur Aceh terdapat beberapa peninggalan sejarah yang berkaitan dengan jejak dan peradaban rempah pada abad ke-17 hingga 19. Jejak peninggalan sejarah tersebut signifikan dalam memberikan informasi dan kesadaran sejarah bagi masyarakat terkait peradaban rempah di pesisir Timur Aceh. Hanya saja, untuk menanamkan kesadaran sejarah dalam kaitannya sejarah rempah masih ditemui banyak tantangan. Peninggalan sejarah peradaban rempah belum terpetakan dengan baik dan kondisi peninggalan yang tidak terpelihara menyebabkan informasi dan narasi sejarah rempah di wilayah tersebut. Penelitian ini berharap dapat mendorong langkah-langkah konkret dalam menjaga, memelihara, dan menghargai warisan kenegerian lada di pesisir Timur Aceh untuk generasi masa kini dan mendatang.

**Kata Kunci:** Kesadaran, Sejarah, Lada, Pesisir, Aceh, Peninggalan

## 1. Pendahuluan

Pesisir timur Aceh, sebagai bagian integral dari kawasan Asia Tenggara memainkan peran penting dalam jejak sejarah perdagangan rempah yang membentuk peradaban dan hubungan internasional selama berabad-abad (Mu'aqaffi 2022, 383; Affan dan Suaedy 2022, 499; Sudarman, dkk. 2019, 50). Rempah selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, juga telah menjadi katalisator perkembangan sosial, budaya, dan politik di banyak wilayah. Sayangnya, pengetahuan tentang peran penting pesisir timur Aceh dalam sejarah rempah, terutama lada, semakin terkikis seiring waktu.

Perjalanan sejarah sering meninggalkan jejak yang mengisi pikiran masyarakat tentang identitas dan jati dirinya. Namun, peninggalan-peninggalan sejarah di wilayah pesisir timur Aceh sering terabaikan, terkubur oleh arus modernisasi yang cepat dan perubahan zaman. Selain itu, akibat berbagai faktor seperti kolonialisme, perubahan pola perdagangan global, penurunan produktivitas perkebunan lada, dan konflik berkepanjangan menyebabkan peran Aceh sebagai salah satu pusat rempah Nusantara semakin berkurang (Reid 2004, 301). Inilah yang mendorong perlunya penelitian mendalam untuk mengungkap kembali narasi yang terkait dengan peran strategis wilayah pesisir timur Aceh dalam sejarah rempah, terutama lada (A. Rahman 2020, 18).

Aceh dikenal sebagai salah satu pusat produksi rempah-rempah sejak zaman dahulu. Selain lada yang menjadi komoditas utama, Aceh juga menghasilkan berbagai rempah lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti cengkih, kemiri, pala, kayu cendana, dan kamper (Ismail 2022, 37). Pesisir Timur Aceh tidak hanya

memiliki peran penting dalam sejarah lokal, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu simpul kunci dalam jaringan perdagangan rempah Nusantara, yang menghubungkan wilayah-wilayah lain di kepulauan Indonesia dan sekitarnya (Hamid 2021, 272; Sudirman et al. 2022, 36). Jalur perdagangan rempah yang melibatkan Aceh Timur menjadi bagian dari sirkulasi ekonomi global yang menghubungkan Nusantara dengan jaringan perdagangan yang lebih besar seperti India, Arab, China, hingga Eropa. Konektivitas tersebut memungkinkan interaksi budaya, politik, dan ekonomi antara Aceh dan wilayah lain di Asia Tenggara serta dunia (Reid 2011).

Peran Aceh Timur dalam distribusi lada, salah satu komoditas paling berharga pada masa itu, menjadikan pesisir timur Aceh menjadi bagian integral dari ekonomi rempah dunia, yang turut mempengaruhi jalur perdagangan di Malaka, Jawa, dan Sumatra secara lebih luas (Al Fairusy MA 2024, 78). Selain itu, keberadaan Aceh di ujung barat Nusantara menjadikannya pintu gerbang bagi pengaruh internasional, dari Kesultanan Ottoman Turki hingga Portugis, yang berusaha mengontrol jalur rempah (Zuboidi 2018, 122). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman sejarah lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana Aceh memainkan peran signifikan dalam ekonomi global selama periode penting dalam sejarah perdagangan internasional, dan bagaimana warisan sejarah ini dapat dimanfaatkan untuk generasi sekarang.

Penelitian tentang perdagangan rempah, khususnya lada di wilayah Aceh, telah menjadi subjek kajian oleh berbagai peneliti terdahulu. Beberapa studi telah mengungkap pentingnya

Aceh dalam peta perdagangan rempah global, dinamika perdagangan dan kekuatan kolonial, serta kebijakan-kebijakan ekonomi dan politik yang diterapkan oleh Kesultanan Aceh dalam mengelola perdagangan rempah. Mehmet Ozay (2012) menekankan pentingnya memahami koneksi antara pengalaman sejarah dan perkembangan kontemporer untuk menilai potensi Aceh dalam peta ekonomi modern pasca penandatanganan MoU Helsinki pada tahun 2005 (Özay 2012, 55). Ia menggarisbawahi bahwa sejarah ekonomi Kesultanan Aceh Darussalam dapat menjadi pijakan untuk merumuskan strategi pembangunan ekonomi Aceh saat ini.

Penelitian lainnya yang dilakukan Muhammad Affan (2022) fokus pada kebijakan maritim dan perdagangan yang diterapkan oleh Kesultanan Aceh dalam mengendalikan jalur perdagangan rempah di Pantai Barat Sumatra setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 (Affan and Suaedy 2022, 499). Studi ini menyoroti kebijakan monopoli perdagangan lada dan upaya Aceh melawan pengaruh asing, khususnya Portugis. Penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana kebijakan tersebut mendukung eksistensi Aceh dalam perdagangan rempah dunia hingga akhir abad ke-17, namun tidak memberikan penekanan pada wilayah pesisir timur Aceh sebagai pusat produksi dan perdagangan lada.

Kemudian, penelitian Cut Meurah Habibur Rahman (2024) mengkaji pengaruh kedatangan Portugis di Sumatra Utara terhadap dinamika perdagangan di Aceh pada abad ke-15 dan ke-16, serta respons Kesultanan Aceh terhadap kehadiran kolonial melalui strategi diplomatik dan militer, termasuk kolaborasi dengan Kesultanan Ottoman (C. M. H. Rahman 2024, 72). Fokusnya adalah pada konflik perdagangan dan perubahan geopolitik yang terjadi akibat persaingan dengan kekuatan Eropa, serta bagaimana Aceh berhasil mempertahankan posisinya dalam perdagangan internasional. Anthony Reid dalam studinya *Aceh and the Turkish Connection* (Reid 2010, 28) mengungkap hubungan diplomatik dan militer antara Kesultanan Aceh dan Kesultanan Ottoman dalam menghadapi tantangan kolonial, terutama terkait konflik perdagangan rempah dengan

Portugis. Reid menunjukkan bagaimana hubungan ini memperkuat posisi Aceh dalam menghadapi kekuatan Eropa dan mempertahankan kendali atas perdagangan rempah, termasuk lada (Reid 2010, 28).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan secara khusus menyoroti wilayah pesisir timur Aceh sebagai pusat produksi dan perdagangan lada karena selama ini kurang dieksplorasi oleh studi-studi terdahulu yang lebih banyak menyoroti peran wilayah barat dan utara Aceh. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana perdagangan lada telah berperan signifikan dalam membentuk identitas budaya, tradisi, dan struktur sosial masyarakat di pesisir timur Aceh. Penelitian ini memberikan dimensi baru dalam pemahaman tentang warisan rempah dengan menggali bagaimana aktivitas perdagangan lada mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat, dari praktik pertanian hingga hubungan sosial dan budaya. Selain itu, dengan mengaitkan sejarah perdagangan rempah dan potensi revitalisasi ekonomi serta budaya sekarang, kajian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana warisan rempah tersebut dapat dijadikan inspirasi untuk pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya di Aceh Timur.

Pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap sejarah lokal dapat menjadi dasar untuk mendukung perkembangan berkelanjutan. Dengan memahami identitas dan akar budayanya, masyarakat akan lebih mampu menjaga dan mengembangkan peninggalan sejarahnya. Masyarakat yang memahami akar sejarah akan merasakan keterhubungan dengan tempat tinggal mereka dan selanjutnya akan menjaga peninggalan-peninggalan bersejarah sebagai bagian yang menyatu dengan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang peninggalan sejarah di pesisir timur Aceh, khususnya sejarah dan budaya peradaban lada rempah. Penelitian ini berupaya merekonstruksi jejak-jejak sejarah yang terkait dengan perdagangan lada di wilayah pesisir timur Aceh. Penelitian diharapkan akan memberikan kontribusi yang berharga terhadap

upaya pemahaman dan penguatan sejarah rempah serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks global yang semakin terhubung, pengungkapan kembali peninggalan-peninggalan sejarah ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan daya tarik wisata budaya dan sejarah di wilayah pesisir timur Aceh (Wibowo et al. 2019, 2). Dengan membangkitkan kesadaran akan kekayaan sejarah yang belum dieksplorasi, masyarakat lokal diharapkan dapat merasakan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang terletak di pesisir timur Aceh. Wilayah ini dipilih karena pada abad ke-18 hingga ke-19 merupakan salah satu pusat produsen dan perdagangan lada di Aceh. Hal tersebut dibuktikan banyaknya peninggalan sejarah dalam bentuk benda maupun dalam laporan-laporan kolonial seperti: *Mededeelingen Betreffende de Atjehsche Onderhoorigheden* tahun 1910 dan *Mededeelingen Van De Afdeeling Bestuurszaken Der Buitengewesten Van Het Departement Van Bi Nenlandsch Bestuur* tahun 1929. Penelitian ini merupakan studi sejarah yang dipadukan dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup studi sejarah, arkeologi, dan etnografi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali jejak-jejak sejarah yang terkait dengan perdagangan dan pembangunan peradaban rempah di pesisir timur Aceh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri data dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam konteks sejarah dan budaya peradaban rempah di wilayah ini. Metode penelitian yang digunakan mencakup observasi lapangan, penelusuran arsip, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan analisis arkeologis sederhana.

Wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat lokal, termasuk tokoh adat, sejarawan lokal, dan pelaku sejarah yang memiliki pengetahuan tentang cerita rakyat, tradisi, dan sejarah perdagangan rempah. Teknik wawancara

digunakan untuk mendapatkan informasi lisan yang kaya dan mendalam. Selanjutnya, dilakukan studi dokumen terhadap literatur sejarah yang terkait dengan peradaban rempah di pesisir timur Aceh. Pada tahap ini, studi dokumentasi mencakup analisis buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber sekunder lainnya yang mendokumentasikan sejarah perdagangan dan budaya rempah di Kawasan Aceh Timur. Kemudian dilakukan eksplorasi arkeologis sederhana seperti: eksplorasi permukaan, dokumentasi artefak, dan pemetaan untuk mengetahui persebaran artefak, untuk menemukan dan menganalisis artefak yang berkaitan dengan perdagangan lada. Analisis arkeologis di situs-situs bersejarah membantu dalam mengidentifikasi dan memahami jejak fisik aktivitas perdagangan dan kehidupan masyarakat masa lalu di wilayah Aceh Timur.

Data yang terkumpul dari observasi, arsip, wawancara, dan studi dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan dengan sejarah dan budaya peradaban rempah di pesisir timur Aceh.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Perlak sebagai Wilayah Penghasil Rempah

Perlak dikenal sebagai wilayah yang terkenal karena menjadi tempat masuknya agama Islam pertama kali di Asia Tenggara pada abad ke-7 (Mannan 2022, 32). Hal tersebut diperkuat dengan kajian Hazard yang menyebutkan bahwa muslim pertama yang mengunjungi Indonesia kemungkinan adalah pedagang Arab abad ketujuh yang singgah di Sumatra dalam perjalanan menuju Tiongkok. Para penggantinya adalah pedagang dari Gujarat yang berdagang lada, dan yang pada tahun 1100 telah membentuk kombinasi unik antara perdagangan dan dakwah yang menjadi ciri penyebaran Islam di Indonesia (Hazard 1952). Pengenalan Islam ke Sumatra tidak dilakukan oleh pengkhotbah Arab (dakwah), tetapi oleh pedagang Arab pada abad-abad awal Hijrah (Archer 1937, 215).

Terkait dengan jalur perdagangan ini, Anthony Reid juga mengemukakan bahwa perkembangan jaringan perdagangan yang terorganisir terjadi antara tahun 1400 dan pertengahan abad ke-17 di Asia Selatan, melintasi dari Laut Merah di Barat hingga Kanton di Timur, mencakup sebagian besar dunia pesisir Melayu. Efek dinamis ini berkontribusi pada munculnya beberapa kerajaan pesisir di wilayah ini sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor paling krusial yang mengantarkan Islam ke wilayah Indonesia adalah melalui rute pedagang Arab, dalam upaya perdagangan mereka, menyebarkan Islam di wilayah ini. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa pada awalnya, pedagang Arab memainkan peran penting dalam proses ini (Reid 1979, 81).

Kisah tentang Kerajaan Perlak kemudian diceritakan oleh Marcopolo, seorang penjelajah abad ke-13, yang singgah di Kerajaan Perlak untuk menunggu perubahan musim monsun. Marcopolo menceritakan tentang keagungan Kerajaan Perlak yang juga berfungsi sebagai pusat ekonomi. Pada masa itu, penduduk Perlak telah memeluk agama Islam yang diperkenalkan oleh pedagang-pedagang yang disebut oleh Marcopolo sebagai kaum Sarasen (Ibrahim 1991, 35; Auni 1996, 13).

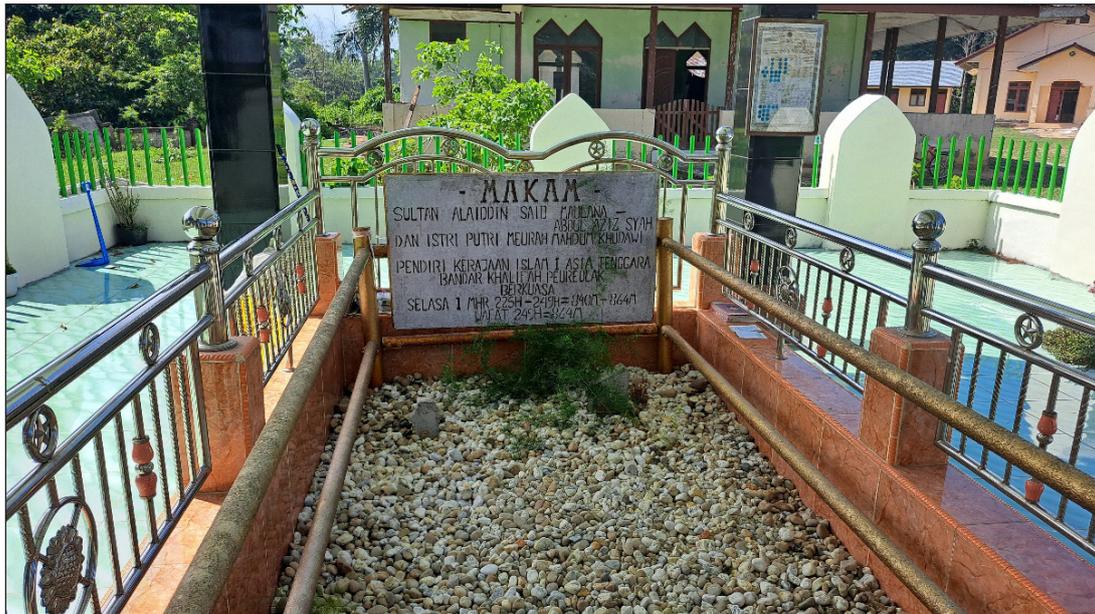
Namun demikian, dipercaya bahwa pada abad ke-13, banyaknya konversi di kalangan penduduk Aceh mulai terjadi ketika pedagang Muslim mendirikan permukiman permanen di sana. Selain itu, diyakini bahwa Aceh dikenal sebagai tempat pertama bagi pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India untuk mencari barang dagangan dari Timur. Mereka bahkan menjadi mitra dagang dan sekutu politik dari penguasa setempat di pelabuhan-pelabuhan sepanjang jalur perdagangan, yang lebih lanjut memperluas penyebaran Islam di wilayah tersebut. Akibatnya, hubungan dinamis ini membuka jalan bagi munculnya beberapa kerajaan Muslim di daerah tersebut (Auni 1996, 12).

Di Pelabuhan Perlak pada masa itu, banyak pedagang-pedagang Islam yang berasal dari

berbagai negara seperti Persia, Arab, dan India. Selama perkembangannya, terjadi perkawinan antara pedagang-pedagang tersebut dengan penduduk setempat. Dari pernikahan-pernikahan tersebut, lahirlah tokoh bernama Said Abdul Aziz. Dengan dukungan dan bantuan dari pedagang-pedagang asing yang mengamalkan Islam, Said Abdul Aziz berhasil merebut kekuasaan dari Raja Perlak dan mendirikan Kesultanan Perlak. Ia kemudian dinobatkan sebagai Sultan Perlak dengan gelar Sultan Alaidin Syah (Ibrahim 1991, 41).

Pada abad ke-13, berbagai pemukiman di sepanjang pantai utara Sumatra tampaknya berdiri secara mandiri di bawah pemerintahan para raja pesisir. Selama periode ini, beberapa pelabuhan penting, termasuk Perlak, didirikan dan beroperasi di bawah pemerintahan Muslim. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan tersebut memperkuat peran wilayah pesisir utara Sumatra sebagai pusat perdagangan dan interaksi lintas budaya serta agama, khususnya dalam penyebaran Islam melalui jalur perdagangan laut (R. Michael Feener 2011, 3).

Lada menjadi komoditas pertanian pertama di Aceh yang ditanam secara meluas. Awalnya, lada diperkenalkan oleh pedagang dari Malabar, India, pada akhir abad ke-13 dan awal abad ke-14 (Munte 2021). Pelabuhan Perlak kemudian menjadi pusat utama perdagangan lada. Aktivitas perdagangan yang menghasilkan keuntungan besar menarik banyak pedagang dari Mesir, Persia, dan Gujarat untuk datang dan menetap di pelabuhan Perlak. Bahkan, perdagangan lada turut berkontribusi dalam pembentukan Kesultanan Perlak pada tahun 1611. Keberhasilan salah satu pedagang Arab dalam menjalin pernikahan dengan Putri Meurah menjadi bagian penting dari perkembangan ini. Dari pernikahan tersebut, lahir tokoh bernama Said Abdul Aziz. Melalui upayanya, Said Abdul Aziz berhasil mendirikan Kesultanan Perlak yang bersejarah (Ibrahim 1991, 47). Situs peninggalan sejarah kesultanan perlak dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Makam Sultan Said Abdul Aziz di Paya Meuligo, Bandar Khalifah, Perlak (Sumber: Usman dkk., 2023)

Lebih lanjut, aktivitas bertani lada di Perlak diperoleh dari laporan catatan perjalanan Ma Huan, seorang penerjemah Muslim Cina yang ikut dalam ekspedisi maritim Cheng Ho, laksamana Dinasti Ming, pada abad ke-15 M. Selama perjalanannya, Ma Huan mengamati adanya kebun lada yang ditanam di lereng pegunungan. Ma Huan memberikan deskripsi tentang budidaya lada dengan menjelaskan bahwa tanaman ini merambat dan menghasilkan bunga berwarna putih dan kuning. Lada diperoleh dari buahnya, yang awalnya berwarna hijau dan berubah menjadi merah saat matang. Para petani menunggu hingga buah setengah matang sebelum melakukan panen. Setelah dipanen, buah lada tersebut dikeringkan di bawah sinar matahari sebelum dijual. Ia juga mencatat bahwa seratus *chin* lada dihargai dengan delapan puluh keping uang emas, yang setara dengan satu *liang* perak (Lombard 2014, 52).

Selain lada, Perlak juga penghasil minyak alami yang selanjutnya dikirim ke Kerajaan Pasai dan kesultanan Aceh (Hadi 1992, 13). Minyak alami dipandang sebagai keajaiban alam sehingga kronik-kronik Aceh menyatakannya sebagai tanda rahmat khusus Tuhan. Sementara itu, seorang peneliti Belanda pada zaman dahulu menganggapnya sebagai pengobatan yang efektif untuk beri-beri, tetapi harganya terlalu tinggi

untuk digunakan sebagai bahan bakar (Reid 2014, 85).

Pentingnya komoditas lada di Perlak berlanjut hingga era kolonial Belanda. Dalam laporan kolonial tahun 1925, Broersma mengungkapkan bahwa Perlak telah lama menjadi tempat budidaya lada, karena penanaman lada yang diketahui sudah ada jauh sebelum abad ke-18. Pada masa itu, raja-raja Perlak berperan sebagai pedagang penting yang tidak hanya menerima kunjungan dari berbagai pedagang, tetapi juga mengenakan pajak atas perdagangan lada, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pusat ekonomi rempah yang berpengaruh di wilayah tersebut (Broersma 1925, 25; A. Rahman 2022, 37).

Kini, peninggalan sejarah Kesultanan Perlak memainkan peran penting dalam memperkuat identitas Islam masyarakat Aceh. Kesultanan Perlak memberikan kontribusi besar terhadap awal proses Islamisasi di Aceh, terutama melalui jalur Pantai Timur, yang menjadi pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam pada masa itu. Peninggalan sejarah Kesultanan Perlak membentuk identitas religius masyarakat Aceh dan juga memperkuat keterhubungan sejarah Aceh dengan dunia Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya (Usman et al. 2024, 60)

### 3.2 Jejak Perdagangan Lada di Idi Rayeu

Lanskap Kenegerian Idi Rayeu terhampar di antara lanskap Idi Cut di utara dan Peudawa Rayeu di selatan, dengan Selat Malaka membentuk perbatasan timur dan Tanah Gayo memanjang di sebelah barat. Meskipun telah dihuni sejak lama, terutama oleh para nelayan, era kemajuan baru dimulai dengan kedatangan Panglima Perang Nyak Sien. Panglima Perang Nyak Sien berasal dari kenegerian Blang Me dan sebelumnya telah menjelajahi lanskap Djoelo, Bago serta Deli, membawa kemajuan dengan memulai perkebunan lada di Idi Rayeu.

Panglima Perang Nyak Sien diberi pengakuan sebagai Uleebalang oleh anggota keluarga Sultan, Tuanku Oesen. Setelah Panglima Perang Nyak Sien wafat, putranya, Teungkoë Tjik Hasan Ibrahim ibnu Goetji atau lebih dikenal dengan T. Tji bin Goetji, menggantikannya dan segera memohon pengakuan dari Sultan itu sendiri. T. Tji bin Goetji adalah Uleebalang pertama yang mencoba mendekati pemerintah Belanda dengan surat kepada kontrolir Belanda di Deli, komandan kapal perang pada tahun 1871, dan Residen Riau pada tahun 1872, memohon agar wilayahnya berada di bawah kedaulatan Hindia Belanda.

Dalam konteks perdagangan lada di Kenegerian Idi, Bin Guci mendirikan Gudang lada yang saat ini menjadi salah satu situs bersejarah yang mencerminkan kejayaan perdagangan lada di wilayah tersebut. Saat ini, peninggalan tersebut terletak di desa Blang Siguci. Pada abad ke-17, Blang Siguci merupakan sebuah pemukiman yang menghasilkan tanaman lada. Para petani lada yang terlibat berasal dari luar Idi, termasuk Peusangan (Bireun), Pasee (Aceh Utara), Pidie, dan Aceh Besar. Pada masa itu, areal perkebunan lada dan pala tersebar luas di sekitar Blang Siguci. Selain Blang Siguci, kampung-kampung di sekitarnya juga menjadi pusat perkebunan lada, seperti Bukit Pauh, Bukit Rumiya, dan Teupin Panah (Saleh 2021, 1).

Hasil tanaman lada dan pala dari berbagai kebun tersebut, kemudian diangkut ke lokasi Bandar atau Pelabuhan Blang Seuguci (persis di Jembatan Blang Seuguci bagian utara sekarang). Lada dan pala kemudian dikarungkan dan dimuat ke dalam tongkang, yang siap berlabuh

menuju Blang Seuguci. Salah satu bukti Blang Seuguci sebagai daerah pengumpul lada yang cukup besar adalah adanya keberadaan bangunan besar sebagai kantor perdagangan dan Gudang (pabrik pengolahan lada). Gudang lada tersebut juga menjadi bagian penting dalam sejarah perdagangan lada di Idi, terhubung dengan pelabuhan melalui jalur kereta api untuk mengangkut hasil lada. Meskipun masa kejayaan perkebunan lada telah berlalu, warisan dan makam Teuku Chik Bin Guci tetap menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya lokal di Idi, Aceh Timur. Jejak peninggalan sejarah Gudang lada dapat dilihat pada gambar 2.

Sebagai bukti toponimik, kampung Blang Siguci dan sekitarnya sebagai pusat penghasil lada dapat diafirmasi melalui nama-nama kampung di kawasan ini. Saat ini, dari 25 kampung yang ada dalam wilayah Kecamatan Idi Tunong, 9 (sembilan) di antaranya bernama Seuneubok yang berarti Perkebunan atau lahan pertanian, yaitu: Seuneubok Baro, Seuneubok Buloh, Seuneubok Buya, Seuneubok Dalam, Seuneubok Drien, Seuneubok Jalan, Seuneubok Meureudu, Seuneubok Punt, dan Seuneubok Teupin Panah (Ismail 2022, 143).

Pada masa sekarang, rempah-rempah masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, meskipun tidak sekuat pengaruhnya seperti dahulu. Saat ini, lada telah menjadi "tumbuhan sejarah" di kebun-kebun mereka. Bekas kebun lada atau *seuneubok lada* kini lebih banyak ditanami kelapa sawit dan tanaman lainnya, atau bahkan dibiarkan menjadi lahan tidur yang ditumbuhi ilalang. Jika ada warga yang masih menanam lada, biasanya hanya di pekarangan rumah sebagai hobi berkebun atau untuk mengisi pekarangan dengan tanaman yang bermanfaat (Ismail 2022, 147).

Meskipun demikian, lada tetap dilestarikan melalui jalur kuliner tradisional Aceh, seperti digunakan dalam hidangan *kuah belangong*<sup>1</sup>. Selain itu, warisan lada juga terus diingatkan

1 *Kuah Belangong* adalah masakan tradisional Aceh berupa kari khas yang dimasak dalam kuah besar (*belangong*). Hidangan ini biasanya dibuat dengan bahan utama daging sapi atau kambing, dimasak bersama bumbu rempah-rempah khas Aceh, seperti kunyit, jahe, serai, dan asam sunti. Kuah Belangong sering dihidangkan dalam acara kenduri atau perayaan besar sebagai simbol kebersamaan.



Gambar 2. Kantor Perdagangan dan Tempat Pengolahan Lada (Sumber: Usman dkk., 2023)

melalui seni budaya, seperti dalam Tari Pula Lada. Tarian ini menggambarkan kerja keras petani lada di kota Idi, yang pada masanya menghasilkan panen yang melimpah hingga diekspor ke luar negeri. Tari Pula Lada tidak hanya merefleksikan kejayaan lada di masa lalu, tetapi juga mengingatkan akan usaha dan kerja keras para petani yang pernah membawa lada Aceh Timur mencapai masa kejayaannya. Gambaran tentang jejak peninggalan sejarah dan jalur perdagangan lada di Kawasan Idi Rayeu dan sekitarnya, dapat dilihat pada gambar 3.

### 3.3 Jejak Aktivitas Lada di Labuhan, Julok, Aceh Timur

Labuhan adalah sebuah desa yang juga berfungsi sebagai pusat permukiman. Labuhan terletak di bagian barat Kuta Binjai, yang kini menjadi ibukota Kecamatan Julok. Meskipun Labuhan tampak sunyi saat ini, namun tidak menutup kemungkinan bahwa desa ini telah menjadi titik awal dari sejarah salah satu wilayah di pesisir timur Aceh. Dalam konteks

toponimi, Labuhan sangat mungkin merupakan bekas daerah pelabuhan. Keberadaan suatu area yang dikenal sebagai Teupin Lada di Gampong Labuhan, Kecamatan Julok, Aceh Timur, mungkin mengindikasikan eksistensi suatu tempat pelabuhan yang digunakan untuk mengangkut lada pada masa lampau.

Sementara itu, bukti bahwa Labuhan sebagai pusat wilayah Julok adalah adanya temuan kompleks pemakaman keluarga Uleebalang Julok di area Meunasah Gampong Labuhan. Di antara nisan-nisan makam, terdapat sebuah epitaf<sup>2</sup> yang ditulis dalam bahasa Jawi yang merujuk pada: Teungku Raja Hitam bin Teungku Bentara

2 Teungku Raja Hitam bin Teungku Bentara Cut Lambita adalah seorang tokoh penting dalam sejarah Aceh, yang dikenal sebagai Julu' Besar, sebuah gelar yang menunjukkan status dan perannya dalam masyarakat. Berdasarkan catatan epigraf, Teungku Raja Hitam meninggal dunia pada hari Kamis, 7 Syawwal 1320 Hijriah (bertepatan dengan tahun 1902 Masehi). Sebagai figur penting, Teungku Raja Hitam diduga memiliki kontribusi besar dalam konteks keagamaan, sosial, atau politik Aceh pada masanya, meskipun informasi rinci tentang perannya perlu ditelusuri lebih lanjut dalam catatan sejarah setempat.



**Gambar 3.** Kompleks Makam Keluarga Uleebalang, Teungku Raja Hitam bin Teungku Bentara Cut Lambita (Sumber: Usman dkk., 2023)

Cut Lambita (?) Julu' Besar yang berpulang ke hadirat Tuhan pada hari Kamis tanggal 7 Syawwal 1320 Hijriah (1902 Masehi) (Mapesa 2021, 1). Komplek makam tersebut adalah makam Uleebalang Kenegerian Julok Rayeuk dan keluarganya. Pada masa lalu, lebih dikenal dengan Teupin Lada yang merupakan pelabuhan untuk aktivitas bongkar-muat lada dan komoditas pertanian lainnya di Kenegerian Julok Rayeuk pada abad ke-19. Peninggalan situs sejarah di Labuhan, Julok dapat dilihat pada gambar 4.

### **3.4 Kenegerian Simpang Ulim dan Kota Pelabuhan Lada**

Simpang Ulim adalah salah satu wilayah kenegerian yang terletak di Pesisir Timur Aceh. Wilayah ini memiliki status sebagai bagian dari kesultanan Aceh. Kenegerian Simpang Ulim, Tanjung Seumantok dan Langsa adalah beberapa kenegerian yang menolak kekuasaan Belanda. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kenegerian baik secara politik maupun ekonomi dengan daerah asal dan pemerintah pusat Kesultanan Aceh.

Teuku Muda Nyak Malem yang menjadi Uleebalang Simpang Ulim pada saat itu dikirim oleh Sultan Aceh ke Aceh Timur untuk menekan Kenegerian Idi Rayeuk dan Kenegerian Kerti yang berkonfrontasi kesultanan Aceh. Dengan bantuan Sultan Aceh, Teuku Muda Nyak Malem membuka Negeri Simpang Ulim pada daerah di

antara Idi Rayeuk dan Kerti. Sesudah itu, Teuku Paya juga dikirim Sultan Aceh ke Aceh Timur dan mendirikan Negeri Tanjung Seumantok (Muhammad Gade Ismail 1991, 252).

Pada tanggal 7 Mei 1873, Idi Rayeuk mengibarkan bendera Hindia Belanda, yang dikibarkan oleh Uleebalang Teuku Ben Guci sebagai tanda penerimaan atas pemberian dari komandan kapal perang Timor. Kapal Timor bertugas menjaga wilayah pantai Aceh yang telah diblokade oleh Belanda setelah agresi pertama. Kapal tersebut kemudian ditempatkan di Idi Rayeuk untuk mengawasi perairan di seluruh Aceh Timur, dengan dukungan kapal lain, Den Briel, untuk memastikan kendali atas wilayah tersebut.

Ketika Pemerintah Belanda belum sepenuhnya mengendalikan wilayah Simpang Ulim dan Idi, pelabuhan Kuala Idi ditutup hingga perlawanan Uleebalang setempat berhasil diredam. Penutupan ini memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas perdagangan lada. Sebagai contoh, di Simpang Ulim, pedagang harus membayar biaya tambahan berupa pajak ekspor yang mencapai S\$40 per pikul lada, dalam mata uang Singapura. Pajak tambahan ini memberatkan pedagang lokal dan mempengaruhi harga lada di pasar. Perbedaan pajak yang signifikan ini mengakibatkan perbedaan harga lada antara daerah yang diblokade dan yang tidak diblokade. Harga lada dari daerah yang

mengalami blokade turun secara drastis karena pembeli enggan membayar harga yang lebih tinggi. Hal ini karena pembeli harus membayar pajak ekspor yang lebih tinggi saat akan mengeluarkan lada dari Aceh. Para pemilik lada juga khawatir bahwa lada mereka sulit terjual di luar wilayah kenegeriannya. Kedua faktor ini menyebabkan lada dijual dengan harga yang sangat rendah. Sebagai contoh, para petani di Simpang Ulim menjual lada dengan harga S\$30 per pikul, sementara lada dari Idi Rayeuk dapat dijual dengan harga S\$230. Tentu saja, pajak ekspor ini tidak hanya menguntungkan para Uleebalang, tetapi yang terbesar berkontribusi ke kas Pemerintah Hindia Belanda. Namun setelah Teuku Chik Ben Guci menerima *Korte Verklaring*<sup>3</sup>, pelabuhan ini dibuka kembali untuk perdagangan umum seperti sebelumnya. Sementara itu, pelabuhan Bayeun akan dialihkan ke pelabuhan Kuala Langsa (Setyawati 2016, 111).

Pada tahun 1876, Jenderal Diemont menggunakan kekuatan militer untuk menaklukkan wilayah-wilayah bawahan. Pada November 1876, Simpang Ulim dipaksa mengakui kekuasaan dan diduduki oleh pasukan Belanda, sementara pada bulan Juni di tahun yang sama, pos militer didirikan di Pantai Pidië yang telah tunduk pada kekuasaan kolonial Belanda. Titik-titik lain di wilayah bawahan belum sepenuhnya diduduki (Herfkens 1905, 97).

Blokade laut yang dilakukan oleh Belanda tidak hanya efektif dalam menekan sikap para Uleebalang agar lebih kompromi terhadap Belanda, tetapi juga memberikan keuntungan bagi Idi Rayeuk. Dengan adanya blokade, Idi Rayeuk memiliki kebebasan untuk menjual lada ke Pulau Penang melalui pelabuhan Kuala Idi di Idi Rayeuk. Bahkan hasil lada dari seluruh kebun di kawasan Pesisir timur Aceh, termasuk daerah-

daerah utama penghasil lada seperti Simpang Ulim, Tanjung Seumantok, Julok Rayeuk, Julok Cut, Peudawa Rayeuk, Bagok, dan Bugeng, diarahkan melalui pelabuhan Idi Rayeuk yang lebih dekat dengan lokasi-lokasi tersebut daripada Sungai Rayeuk.

Dari penjualan lada, Uleebalang memperoleh pendapatan melalui pajak ekspor. Ada dua jenis pajak yang diterapkan, yakni pajak ekspor untuk lada yang berasal dari wilayah yang tidak terblokir dan pajak ekspor untuk lada dari wilayah yang terkena blokade. Nilai kedua pajak ini berbeda, dengan tarif lebih tinggi dikenakan pada lada yang dihasilkan dari wilayah yang berada di bawah blokade, sehingga menambah beban bagi pedagang di daerah-daerah tersebut (Muhajir 2018).

Pemimpin kenegerian di Simpang Ulim dari masa ke masa hingga berakhirnya era kolonial Belanda dapat dalam *Mededeelingen Van De Afdeeling Bestuurszaken Der Buitengewesten Van Het Departement Van Bi Nenlandsch Bestuur* (Bestuur 1929) yang bisa dilihat pada tabel 1.

Pada tahun 1880, di era pemimpin kenegerian Teuku Nyak Lam Kota, Simpang Ulim menasbihkan diri sebagai Kota Pelabuhan Lada. Salah satu peninggalan Kota Pelabuhan Lada dapat dilihat pada gambar 5.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan kenegerian T. Moeda Oesoeih, Simpang Ulim memiliki seorang kepala wilayah yang kompeten dan memiliki pengaruh besar terhadap warganya. T. Moeda Oesoeih berhasil memimpin warganya untuk bekerja pada proyek-proyek pembangunan jalan yang memberikan hasil yang memuaskan. T. Moeda Oesoeih juga turut mendorong pertumbuhan sektor pertanian, seperti terlihat dari pembuatan sekitar 200 kebun lada di sepanjang Sungai Soengöë Raja. Setiap kebun di wilayah tersebut menghasilkan sekitar 2000 hingga 4000 tanaman lada. Meskipun demikian, penduduk sering mengalami gangguan dari kelompok-kelompok yang berasal dari Keureutöë, Aceh Utara. (KITLV 1910, 589).

3 *Korte Verklaring* merupakan bahasa Belanda yang berarti Perjanjian Pendek. *Korte Verklaring* merupakan dokumen yang digunakan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 untuk mengatur hubungan dengan raja-raja lokal di daerah jajahannya, termasuk di Aceh. Melalui perjanjian ini, raja-raja lokal diharuskan mengakui kekuasaan Belanda, mematuhi perintah pemerintah kolonial, dan dilarang menjalin hubungan diplomatik atau perdagangan dengan pihak luar tanpa persetujuan Belanda.

**Tabel 1.** Nama Pemimpin Kenegerian Simpang Ulim dari Masa ke Masa (Sumber: Bestuur, 1929)

| No | Waktu Penandatanganan Korte Verklaring   | Nama Pemimpin Kenegerian Dan Penyebutan Jabatannya                 | Tanggal Pengakuan dan Konfirmasi (Akte Pengakuan) |
|----|--|--|---|
| 1  | 4 Januari 1877. Verklaring van 17 artikelen met akte van erkenning en bevestiging  | Tekoe Nja Lam kota, vorst van Simpang Olim                         | 4 Mei 1877  |
| 2  | 4 Februari 1895, Verklaring van 18 artikelen met akte van erkenning en bevestiging | Tongkoe Moeda Joesoef, oeloebalang van het landschap Simpang Oelim | 19 Mei 1895                                       |
| 3  | 28 September 1899. Korte verklaring III.   | Teungkoe Moeda Oesoeih, hoofd van het landschap Oelém              | 15 Juni 1900                                      |
| 4  | 26 Juni 1926. Korte verklaring I   | Teukoe Hoesin, bestuurder van het landschap Simpang oelim.         | 19 Juli 1927                                      |



**Gambar 4.** Kota Pelabhuna Lada Pertama di Kenegerian Simpang Ulim Tahun 1880 (Sumber: Usman dkk., 2023)

### 3.5 Rekonstruksi Jejak Sejarah Perdagangan Rempah dan Penguatan Kesadaran Sejarah di Pesisir Timur Aceh

Rekonstruksi jejak sejarah perdagangan rempah di pesisir timur Aceh bukan hanya penting sebagai bagian dari narasi ekonomi masa lalu, tetapi juga memiliki peran vital dalam memperkuat kesadaran sejarah di tengah masyarakat Aceh. Sejarah perdagangan rempah, terutama lada, yang menghubungkan Aceh dengan berbagai wilayah di Nusantara dan dunia, memberikan gambaran penting tentang bagaimana peradaban lokal berkembang melalui interaksi ekonomi, budaya, dan agama. Proses rekonstruksi sejarah ini tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk memahami pentingnya kesadaran kolektif akan

sejarah lokal (A. Rahman et al. 2024, 201), yang dapat menjadi dasar pembangunan berkelanjutan di masa kini dan mendatang.

Rempah telah lama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan peradaban manusia, termasuk di Aceh. Rempah telah menjadikan Aceh sebagai wilayah yang kosmopolitan karena mampu mengintegrasikan berbagai suku bangsa melalui aktivitas perdagangan rempah di Aceh pada abad 17-19. Sebagai komoditas bernilai tinggi, rempah tidak hanya berfungsi sebagai bahan tambahan dalam masakan, tetapi juga sebagai penunjang perdagangan lintas benua, media pertukaran dan perebutan pengaruh budaya, dan pembentukan hubungan antarbangsa. Peran rempah dalam membuka jalur perdagangan baru di masa lalu, merintis kekayaan budaya kuliner,

dan memperkaya kehidupan manusia telah membentuk kekayaan sejarah yang perlu dikaji dengan lebih dalam.

Rekonstruksi jejak perdagangan rempah di pesisir timur Aceh memperlihatkan bagaimana wilayah pesisir timur Aceh memainkan peran sentral dalam perdagangan internasional sejak masa Kerajaan Perlak hingga Kesultanan Aceh. Seperti yang diuraikan dalam subbab sebelumnya, Kerajaan Perlak menjadi titik awal masuknya Islam dan perdagangan lada, yang kemudian berkembang menjadi kekuatan ekonomi regional. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan seperti Perlak, Idi Rayeuk, dan Simpang Ulim memperkuat posisi Aceh sebagai pusat perdagangan rempah yang menarik pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk Arab, Persia, Gujarat, hingga Eropa. Melalui perdagangan lada, pesisir timur Aceh tidak hanya terhubung secara ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan diplomasi dan pertukaran budaya global. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan rempah di wilayah ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan ekonomi, tetapi juga turut membentuk identitas lokal sebagai bagian dari dinamika global.

Pelabuhan-pelabuhan di pesisir timur Aceh, seperti Perlak, Idi Rayeuk, Labuhan, dan Simpang Ulim, menjadi pusat aktivitas perdagangan lada. Jejak sejarah perdagangan di pelabuhan ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara perdagangan dan pertumbuhan ekonomi serta budaya lokal. Pelabuhan-pelabuhan tersebut tidak hanya menjadi titik distribusi lada ke wilayah-wilayah lain, tetapi juga menjadi tempat interaksi antara penduduk lokal dan pedagang asing, yang memperkaya peradaban setempat. Peninggalan-peninggalan seperti gudang lada di Blang Siguci dan kompleks pemakaman di Labuhan menjadi bukti konkret dari jejak sejarah perdagangan rempah di wilayah ini.

Lebih lanjut, rekonstruksi jejak perdagangan rempah di pelabuhan-pelabuhan ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana perdagangan lada menciptakan dinamika sosial, di mana para Uleebalang dan pedagang memainkan peran penting dalam mengelola ekonomi lokal. Hubungan antara

pedagang asing dengan masyarakat lokal juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dalam bidang sosial dan budaya, yang memperkuat identitas Aceh sebagai wilayah dengan sejarah perdagangan yang kuat.

Penguatan kesadaran sejarah juga berdampak pada bagaimana masyarakat lokal memandang potensi wilayah Aceh di masa sekarang. Adanya kesadaran bahwa pesisir timur Aceh pernah menjadi pusat perdagangan rempah yang penting, masyarakat lokal dapat terinspirasi untuk menghidupkan kembali ekonomi wilayah mereka dengan memanfaatkan warisan sejarah ini sebagai daya tarik wisata sejarah dan budaya. Misalnya, pengembangan wisata sejarah berbasis rempah, pelestarian situs-situs peninggalan bersejarah, serta promosi seni dan budaya lokal yang terkait dengan sejarah lada, seperti Tari Pula Lada. Hal tersebut dapat menjadi cara efektif untuk menghubungkan masa lalu dengan masa depan.

#### **4. Penutup**

Penelitian ini mengungkap pentingnya peninggalan sejarah sebagai media pembuka pengetahuan dan wawasan untuk membangun kesadaran sejarah, terutama dalam konteks peradaban lada di pesisir timur Aceh. Lada telah menjadi bagian integral dari perkembangan perdagangan, budaya, dan dinamika global di pesisir timur Aceh sehingga menciptakan jejak dalam sejarah peradaban di Aceh. Temuan penelitian ini mengungkap peninggalan penting yang berkaitan dengan jalur rempah, seperti situs-situs bersejarah, artefak, dokumen, dan tradisi lisan yang masih bertahan. Semua elemen ini membantu merekonstruksi peran penting kawasan pesisir timur Aceh dalam jaringan perdagangan global.

Namun, upaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kondisi peninggalan sejarah yang tersebar dan terancam oleh perubahan zaman, yang membuat pelestarian situs bersejarah menjadi penting untuk memastikan bahwa narasi sejarah peradaban lada dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Selain itu, upaya meningkatkan

kesadaran sejarah sering bersifat teoretis dan belum sepenuhnya diterapkan ke dalam langkah-langkah praktis di lapangan.

Menghubungkan rekonstruksi jejak sejarah lada dengan revitalisasi Jalur Rempah menjadi sangat menarik. Upaya revitalisasi Jalur Rempah yang mulai diinisiasi bertahun-tahun yang lalu kini telah berkembang menjadi kesadaran bersama, baik di tingkat nasional maupun lokal. Pemerintah melalui Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan juga telah mendukung inisiatif-inisiatif lokal yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, termasuk jalur rempah. Penting untuk memahami bagaimana pemerintah dan masyarakat lokal di pesisir timur Aceh merespons inisiatif ini, dan bagaimana revitalisasi jalur rempah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang peran sejarah rempah dalam membentuk identitas budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peninggalan sejarah sebagai pintu untuk memahami masa lalu dan menciptakan refleksi bagi masa kini. Dengan lebih banyak langkah konkret, seperti pelestarian situs bersejarah, keterlibatan masyarakat lokal, dan promosi jalur rempah sebagai bagian dari kesadaran nasional, warisan rempah di pesisir timur Aceh dapat menjadi pilar penting dalam memelihara dan memperkuat identitas budaya untuk generasi masa kini dan mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi inisiatif-inisiatif baru yang lebih konkret dan berkelanjutan dalam melindungi dan menghargai warisan sejarah rempah di wilayah pesisir timur Aceh.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui hibah Direktur Riset, Teknologi dan Pengabdian Masyarakat dengan skema *Penelitian Kerjasama Dalam Negeri (PKDN)* dengan nomor kontrak 479/UN54.6/PG/2023.

### Daftar Pustaka

Affan, Muhammad, and Ahmad Suaedy. 2022. "Maritime And Trade Policies Of The

Aceh Sultanate On The West Coast Of Sumatra During 16th–17th Centuries." In *International Forum on Spice Route 2022, 20–23 September 2022*, 498–506. Jakarta.

Archer, Raymond LeRoy. 1937. "Muhammadan Mysticism in Sumatra." *JMBRAS* 15.

Auni, Luthfi. 1996. "The Decline Of The Islamic Empire Of Aceh." McGill University. <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/tb09j746k>.

Bestuur, Departement Van Bi Nenlandsch. 1929. *Mededeelingen Van De Afdeeling Bestuurszaken Der Buitengewesten Van Het Departement Van Bi Nenlandsch Bestuur*. LANDSDRUKKERIJ WELTEVREDEN.

Broersma, Roelof. 1925. *Atjeh Als Land Voor Handel En Bedrijf*. Cohen.

Fairusy MA, Muhajir Al. 2024. "Kontestasi Kuasa Dalam Perdagangan Rempah Di Pantai Barat Dan Selatan Aceh Abad Ke 18 Hingga 19 M." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14 (1): 77–89. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i1.1421>.

Hadi, Amirul. 1992. "ACEH AND THE PÜRTUGUESE: A STUDY OF THE STRUGGLE OF ISLAM IN SOUTHEAST ASIA , 1500-1579." McGill University.

Hamid, Abd Rahman. 2021. "JALUR REMPAH DAN ISLAMISASI NUSANTARA:: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII–XVI." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23 (3).

Hazard, Harry W. 1952. *Atlas of Islamic History*. Princeton: Princeton University Press.

Herfkens, W. F. 1905. *OOST-INDISCHE KRIJGSGESCHIEDENIS, DOOR J. Ritmee*. Breda: DE KONINKLIJKE MILITAIRE ACADEMIE.

Ibrahim, Muhammad. 1991. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Ismail, Sanusi. 2022. *Laporan Penelitian Sejarah Jalur Rempah Dan Maritim Aceh Pesisir Timur-Utara*. Banda Aceh: PUSAKA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

KITLV, R. 1910. "Mededeelingen Betreffende de Atjehsche Onderhoorigheden. Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde." *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 63 (1).

- Lombard, Denys. 2014. *Kerajaan Aceh*. Jakarta: Gramedia.
- Mannan, Mannan. 2022. “Pengembangan Kurikulum Dayah Cot Kala Pada Era Kerajaan Perlak, Aceh.” *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 3 (1): 31. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i1.11229>.
- Mapesa. 2021. “Segurat Sejarah Pelabuhan Lada Di Julok.” 2021. [www.mapesaaceh.com/2021/05/segurat-sejarah-pelabuhan-lada-di-julok.html](http://www.mapesaaceh.com/2021/05/segurat-sejarah-pelabuhan-lada-di-julok.html).
- Mu’aqaffi, Gaffar. 2022. “The Legacy of Spice Route: The Role of Panglima Laot in Maritime Security in the Modern Aceh.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23 (3): 379–92. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1429>.
- Muhajir, Ahmad. 2018. “Langkah Politik Belanda Di Aceh Timur: Memahami Sisi Lain Sejarah Perang Aceh, 1873-1912.” *MUKAD-IMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (2): 160–71. <https://doi.org/10.30743/mkd.v1i2.515>.
- Muhammad Gade Ismail. 1991. *Seuneubok Lada, Uleëbalang Dan Kumpeni: Perkembangan Sosial Ekonomi Di Daerah Batas: Aceh Timur, 1840-1942*. Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden.
- Munte, Tigor. 2021. “Sejarah Masuknya Lada Ke Aceh.” 2021. <https://www.tagar.id/sejarah-masuknya-lada-ke-aceh>.
- Özay, Mehmet. 2012. “The Historical Basis of Aceh Development.” *Journal of History Culture and Art Research* 1 (2): 55–70. <https://doi.org/10.7596/taksad.v1i2.37>.
- R. Michael Feener, Dkk. 2011. *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Bali: Pustaka Larasan.
- Rahman, Aulia. 2020. “Cagar Budaya Dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya Di Aceh Bagian Timur [Cultural Heritage and Collective Memory: Building Historical Awareness of Local Communities Based on Cultural Heritage H.]” *Mozaik Humaniora* 20 (1): 12–25. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15346>.
- . 2022. “Jejak Aktivitas Lada Di Wilayah Aceh Bagian Timur.” In *Potensi Budaya Di Kawasan Jalur Rempah Di Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh. [https://repositori.kemdikbud.go.id/27066/1/HABA\\_104\\_2022\\_Rev3.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/27066/1/HABA_104_2022_Rev3.pdf).
- Rahman, Aulia, Husaini Ibrahim, Okhaifi Prasetyo, Usman Usman, and Mufti Riyani. 2024. “History and National Integration: A Study of Collective Memory of Tamiang Monuments in Medan 1894.” *Indonesian Historical Studies* 8 (2): 189–202.
- Rahman, Cut Meurah Habibur. 2024. “Pepper and Power: Portuguese Influence on Spice Trade in 15th-16th Century in Aceh Cut.” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 13 (1): 72–86.
- Reid, Anthony. 1979. “Trade and the Problem of Royal Power in Aceh. Three Stages: C. 1550 - 1700.” In *Pre Colonial State Systems in Southeast Asia: The Malay Paninsula, Sumatra, Bali-Lombok, South Celebes.*, edited by Anthony Reid and Lance Castles. MBRAS.
- . 2004. “War, Peace and the Burden of History in Aceh.” *Asian Ethnicity* 5 (3): 301–14. <https://doi.org/10.1080/1463136042000259761>.
- . 2010. “Aceh and the Turkish Connection.” *Aceh: History, Politics, and Culture. Institute of Southeast Asian Studies, Singapore*, 26–38.
- . 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global [Southeast Asia in the Commercial Period 1450-1680 Volume 2: Global Trade Network.]*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- . 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680. Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Saleh, Muhammad. 2021. “Pusat Dagang Islam Di Pantai Timur Aceh Yang Terlupakan.” *Modus Aceh*, September 10, 2021. <https://modusaceh.co/news/pusat-dagang-islam-di-pantai-timur-aceh-yang-terlupakan/index.html>.
- Setyawati, Dewi. 2016. “Perkembangan Perkebunan Di Aceh P (Abad Ke XIII-XIX).” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5 (1). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/4807>.

- Sudarman, Sudarman, Taufiqurrahman Taufiqurrahman, Ahmad Taufik Hidayat, and Mohammad Hidayturrhman. 2019a. "Spice Route and Islamization on the West Coast of Sumatra in 17th-18th Century" 302 (ICCLAS 2018): 48–50. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.13>.
- . 2019b. "Spice Route and Islamization on the West Coast of Sumatra in 17th-18th Century." In *2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)*, 302:48–50. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.13>.
- Sudirman, Sudirman, Nasrul Hamdani, Laila Abdul Jalil, Essi Hermaliza, Hasbullah Hasbullah, Aulia Rahman, Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, and Dharma Kelana Putra. 2022. "Potensi Budaya Di Kawasan Jalur Rempah Di Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara." *Buletin Haba No. 104*. Banda Aceh: Direktorat Jenderal Kebudayaan. [https://repositori.kemdikbud.go.id/27066/1/HABA\\_104\\_2022\\_Rev3.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/27066/1/HABA_104_2022_Rev3.pdf).
- Usman, Usman, Aulia Rahman, Mufti Riyani, and Nurasih Shamadiyah. 2024. "Islamic Identity in Aceh Shaped by the Historical and Cultural Heritage of the Perlak Sultanate." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 22 (April): 57–72. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.9568>.
- Wibowo, Guntur Arie, Aulia Rahman, Chairuddin, Andi Zulfa, Majida, and Devi Hermawan. 2019. "Tourism Based on Historical Heritage in Langsa, Aceh, Indonesia." *The Indonesian Journal of Social Studies* 2 (2): 37–45. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/8508/4156>.
- Zuboidi, Hayatullah. 2018. "Kepentingan Utsmani Menjalinkan Hubungan Dengan Kerajaan Aceh Darussalam." *Jurnal Peurawi* 1 (2): 1–9.

